PENGARUH SIMULASI TINDAKAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) TERHADAP TINGKAT MOTIVASI SISWA MENOLONG KORBAN HENTI JANTUNG DI SMA NEGERI 1 TELAGA

Pipin Yunus[1] . Haslinda Damanasyah[2]
[1,2])Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keseshatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo,2017, Indonesia
e-mail : pipinyunus@umgo.ac.id

ABSTRACT

Cardiac arrest is one of the emergency conditions that can be life-threatening. The objective of this study is to investigate the effect of Pulmonary Resuscitation Action Simulation (CPR) on Motivation of Students in Helping Victims of Cardiac Arrest in SMAN 1 Telaga. The sample was 76 respondents taken by using purposive sampling techniques. The design is quasy experiment with one group pre-post design and using questionnaire sheets to obtain data from respondents. The results of the study obtained a P-value of 0.00 (<= 0.05). It can be concluded that there is a significant influence of CPR action simulations on the level of motivation in helping victims of cardiac arrest in SMAN 1 Telaga. It suggests that the school especially students can utilize the experience and knowledge gained from simulation activities in order to increase motivation to help victims of cardiac arrest. Furthermore, it is possible to examine other factors that can increase motivation levels that were not discussed in this study

Keywords*: Cardiac Arrest, CPR Simulation, Motivation Level*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.Salah satu tugas petugas kesehatan adalah menangani masalah tersebut.Walaupun begitu tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan tersebut dapat terjadi di luar rumah sakit atau di daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan sehingga peran serta masyarakat menjadi hal penting yang dibutuhkan dalam kondisi tersebut yaitu membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan (Sudiharto & Sartono, 2011).

Menurut penelitian di beberapa negara eropa, kasus henti jantung merupakan salah satu penyebab kematian dengan angka kejadian sekitar 700.000 kasus setiap tahunnya.Sementara itu, di Amerika henti jantung merupakan pembunuh nomor satu dimana setiap tahunnya terdapat sekitar 330.000 orang yang menjadi korban meninggal secara mendadak karena henti jantung (Bala *et al* dalam Dewi, 2015).

Kejadian henti jantung di luar rumah sakit sebagian besar terjadi di rumah.*Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) merupakan kejadian henti jantung mekanis yang ditandai dengan tidak adanya tanda-tanda sirkulasi dan terjadi di luar rumah sakit. Salah satu penyebab utama kematian dikalangan orang dewasa di Amerika Serikat adalah OHCA dengan jumlah kejadian mencapai sekitar 300.000 setiap tahun dan sekitar 92% orang meninggal karena OHCA (Bryant *et al* dalam Dewi, 2015).

Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung.

Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Depkes, 2014).

Pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawatdaruratan dalam hal ini yaitu *cardiac arrest* adalah *Basic Life Support* atau yang dikenal dengan Bantuan Hidup Dasar (BHD).*Cardio Pulmonary Resusitation* (CPR) atau yang biasa disebut Resusitasi Jantung Paru (RJP) adalah sekumpulan intervensi yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti nafas. Intervensi ini terdiri dari pemberian kompresi dada dan bantuan nafas (Hardisman, 2014).Bantuan Hidup Dasar dalam hal ini yaitu tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan penentu penting dalam kelangsungan hidup korban henti jantung.Hal ini berarti membutuhkan peningkatan jumlah *bystander* BHD di lingkungan masyarakat (AHA, 2010).

Penduduk Indonesia pada tahun 2010 adalah 237,6 juta jiwa dan 26,67% atau 63,4 juta jiwa diantaranya adalah remaja (BKKBN dalam Thoyyibah, 2014). Seharusnya para remaja yang tergolong siswa setingkat sekolah menengah atas (SMA) sudah dapat melakukan tindakan RJP dengan baik dan benar.Pemberian simulasi tindakan Resusitasi Jantung Paru pada para siswa SMA merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat bagi peningkatan jumlah orang yang terlatih dalam BHD sehingga dapat menjadi *bystander* di lingkungannya masing-masing.Pemberian simulasi ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan para siswa sehingga dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan RJP dalam kondisi kegawatdaruratan tak terduga yang membutuhkan pertolongan sesegera mungkin (AHA, 2011). Dalam Meissner

(2012) dikutip dari Dewi (2015) menyebutkan bahwa anak berusia 13 sampai 14 tahun di Jerman telah mampu melakukan tindakan RJP dengan baik, sama baiknya dengan yang dilakukan orang dewasa. Para remaja diharapkan dapat menjadi *bystander* di lingkungannya karena memiliki karakteristik perkembangan pada ukuran tubuh, kekuatan, psikologis, kemampuan reproduksi, mudah untuk termotivasi dan cepat belajar (Wong dalam Thoyyibah, 2014).

Hasil survey dan pengambilan data awal yang telah dilakukan pada akhir bulan november 2017 di sekolah SMA Negeri I Telaga didapatkan data kelas X (sepuluh) yang tergolong dalam kelas IPA dan Kelas IPS dengan total jumlah siswa yaitu 314 siswa. Data lain yang didapatkan yaitu selama enam bulan terakhir (Maret – Agustus 2017) belum pernah diadakan simulasi atau pelatihan tentang tindakan RJP di SMA Negeri I telaga Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa kelas X jurusan IPA dan IPS, peneliti mendapatkan data awal sebagai berikut: 10 siswa tersebut belum pernah mengikuti simulasi ataupun pelatihan tindakan RJP. Empatdiantaranya sudah pernah melihat tindakan RJP lewat acara televisi dan sudah pernah melihat tindakan RJP secara langsung meskipun hanya sekilas saja di salah satu rumah sakit yang ada di gorontalo. 10 siswa ini mengatakan bahwa mereka belum pernah mengalami kejadian dimana mereka mendapati adanya korban henti jantung secara langsung dan merasa tertarik untuk mempelajari tentang tindakan RJP karena menurut mereka tindakan pertolongan pertama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Umur	Frekuensi	%
15 Tahun	36	47,4
16 Tahun	38	50,0
17 Tahun	2	2,6
Total	76	100,0

Berdasarkan uraian di atas, peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh simulasi tindakan Resusitasi Jantung Paru terhadap tingkat motivasi siswa untuk menolong korban henti jantung di SMA Negeri I Telaga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri I Telaga pada tanggal 15 Februari sampai tanggal 15 Maret tahun2017.

Desain penelitian adalah model atau metode yang digunakan peneliti untuk melakukan suatu penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Desain penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan *One Group pre-post Test Design*. Yang mengungapkan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Kelompok subyek diobservasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi simulasi tindakan RJP Sugiono (2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur
Responden Di SMA Negeri I Telaga Tahun2017

Sumber : Data primer2017

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur yaitu responden dengan persentase terbanyak adalah siswa yang berumur 16tahun (50 %).

2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Responden Di SMA Negeri I Telaga Tahun2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki – laki	32	42,1
Perempuan	44	57,9
Total	76	10 0,0

Sumber : Data primer2017

data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 76 responden jumlah responden terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 44 siswa (57,9%).

3. Distribusi responden sebelum dilakukan simulasi

No	Tingkat Motivasi	N	%
1	Baik	8	10,5
2	Kurang	68	89,5
	Total	76	100

Sumber : Data primer2017

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tingkat motivasi responden sebelum dilakukan simulasi yaitu sebanyak 68 siswa (89,5%) tergolong dalam ketegori kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 70 siswa (92,1%) berada dalam kategori baik.

4.Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Siswa Sesudah dilakukan simulasi Di SMA Negeri 1 Telaga

No	Tingkat Motivasi	N	%
1	Baik	70	92.1
2	Kurang	6	7,9
	Total	76	100

Sumber : Data primer2017

Analisis Bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variable yang diduga berhubungan atau berkolerasi yaitu untuk melihat hubungan antara motivasi sebelum dan motivasi sesudah diberikan simulasi Resusitasi Jantung Paru (RJP) di SMA Negeri 1 Telaga yaitu Pengaruh Simulasi Tindakan RJP Terhadap Tingkat Motivasi Siswa SMA Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo Menolong Korban Henti Jantung

No	Mean	Mean	SD	N	Sig. 2 tailed (p-value)
1	Sebelum Dilakukan Simulasi	0,11	0,309	76	0.00
2	Sesudah Dilakukan Simulasi	0,87	0,340	76	

Sumber : Data primer2017

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel datayang diperoleh menunjukkan distribusi responden berdasarkan umur yaitu jumlah responden yang berumur 15 tahun sebanyak 36 orang (47,4%), jumlah responden yang berumur 16 tahun sebanyak 38 orang (50%) dan jumlah responden yang berumur 17 tahun sebanyak 2 orang (2,6%).

Hasil penelitian menunjukan karakterisitik responden berdasakan umur paling banyak adalah umur 16 tahun hal ini dikarenakan jumlah responden yang terbanyak adalah kelas 11. Hal ini didukung oleh teori Umur menunjukan ukuran waktu pertumbuhan dan perkembangan seorang individu. Umur berkorelasi dengan pengalaman, pengalaman berkorelasi dengan pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu kejadian sehingga akan membentuk persepsi dan sikap.Setiap kelompok umur akan memiliki tingkat motivasi yang baik dalam menolong korban hentijantung, karena secara alami setiap orang sebagai makhluk sosial akan memiliki keinginan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. (Tampun. 2014)

Dalam jurnal penelitian Roatib, A., Suhartini,dan Supriyadi(2007) dikatakan bahwa semakin bertambah umur seseorang maka semakin meningkat tingkat kematangannya,dan juga semakin baik hubungan interpersonalnya sehingga dapat mempengaruhi motivasi seseorang untuk bertindak. Thoyyibah(2014)

Dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa remaja yang berada dalam perkembangan pada ukurantubuh,kekuatan,psikologis,kemampuanbereproduksi,mudah untuk termotivasi dan cepat belajar diharapkan dapat menjadi*bystander* di lingkungannya masing-masing.Karakteristik tersebut dapat ditemukan pada remaja tingkat Sekolah Menengah Atas

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 76 responden jumlah responden terbanyak adalah perempuanyaitu sebanyak 44 siswa (57,9%) sedangkan responden paling sedikit 32 orang (42,1%)

Berdasarkan hasil penlitian didapatkan jumlah perempuan lebih banyak sebanyak 44 siswa jika dibandingkan dari laki laki hal ini dikarenakan jumlah perempuan lebih meningkat setiap tahunnya dari laki laki. karakteristik berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan terhadap tingkat motivasi seseorang,artinya baik pria maupun wanita memiliki tingkat motivasi yang sama (Tampun 2014)

3. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Sebelum Simulasi

Berdasarkan tabel, hasil penelitian menunjukkan,bahwa tingkat motivasi responden sebelum dilakukan simulasi yaitu sebanyak 68 siswa (89,5%) tergolong dalam ketegori kurang dan kategori baik sebanyak 8 orang (10,5 %).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 68 siswa yang tergolong motivasi kurang hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka dalam melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru dan belum pernah mendapatkan pelatihan baik dari sekolah maupun dari Palang Merah Indonesia sedangkan 8 siswa tergolong motivasi baik pada pre test hal ini di

sebabkan mereka sudah pernah melihat tindakan resusitasi jantung paru di media sosial sehingga semangat dalam melakukan tindakan BHD meningkat.

Hal ini ini sejalan dengan teori membuktikan semakin banyak yang di ketahui oleh seseorang maka semakin tinggi tingkat motivasi yang dimiliki.

Manusia yang sangat kompleks dan tergambar dari berbagai macam kebutuhannya berpengaruh terhadap motivasi yang diciptakan.Motivasi tersebut tercipta sebagai usaha dalam memenuhi kebutuhannya.Motivasi dapat bersifat positif maupun negatif.Faktor tertentu dapat menjadikan seseorang lebih termotivasi atau bahkan semakin tidak termotivasi untuk melakukan suatu tindakan (Tampun 2014).

4. Distribusi Responden Berdasrkan Motivasi Sesudah Simulasi

`Berdasarkan tabel ,hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa mengalami peningkatan yaitu sebanyak 70 siswa (92,1%) berada dalam kategori baik dan yang berkategori sedang sebanyak 6 orang (7,9%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan motivasi siswa meningkat sangat pesat setelah melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru hal ini dikarenakan semangat yang kuat dalam melakukan bantuan hidup dasar dan mereka tertarik dalam melakukan dikehidupan sehari hari sedangkan jumlah responden yang kategori kurang sebanyak 6 orang hal ini di sebabkan dalam melakukan simulasi Resusitasi Jantung Paruh kurang bersemangat dalam melakukan simulasi hal ini dikarenakan kurangnya memperhatikan simulasi yang diberikan oleh instruktur dan kepercayaan dalam melakukan tindakan RJP menurun sehingga dalam melakukan bantuan hidup dasar tidak sesuai dengan prosedur yang ada.

Menurut siswanto (2008) Pada motivasi eksternal, pujian akan menghasilkan motivasi yang lebih baik dibandingkan celaan. Akan tetapi, hasil yang baik juga tergantung dari jenis kepribadian seseorang. Dampak pujian akan lebih baik pada seseorang dengan kepribadian introvert, sedangkan celaan dampaknya lebih baik pada seseorang dengan kepribadian ekstrovert

Menurut penelitian ZA. Thoyyibah (2014) dalam penelitiannya dari 19 responden yang diberikan pelatihan BHD, sebelum diberikan pelatihan terdapat 9 Respoden (47,4%) pada kategori motivasi tinggi, dan meningkat menjadi 10 responden (52,6%) setelah mendapatkan pelatihan BHD

Analisis Bivariat

1. Pengaruh Simulasi Tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Terhadap Tingkat Motivasi Siswa SMA Negeri I Telaga

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel diatas menggunakan uji statistik uji urutan bertanda Wilcoxon *(Signed Rank Test)* dengan tingkat kemaknaan (α)=0,05

yang menunjukkan hasil *Sig(2-tailed)* atau *P-value* 0,000.Nilai*p-value* digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dengan *P-value* =0,000 <α=0,05 makaHo ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh motivasi siswa sebelum melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru dengan nilai rata rata 0,11 dengan standar deviasi 0,309 sedangkan motivasi siswa setelah melakukan tindakan Resusitasi Jantung Paru lebih meningkat dengan nilai rata rata 0,92 dengan standar deviasi 0,271 hal ini membuktikan bahwa ada perbedaan

sebelum dan sesudah motivasi siswa dalam melakukan simulasi dengan nilai tingkat kemaknaan 0,000 <α = 0,05 Dari data tersebut menunjukkan dimana terdapat pengaruhyang signifikan simulasi tindakan RJP terhadap tingkat motivasi siswa SMA Negeri 1 Telaga

Motivasi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.Faktor yang dapat mempengaruhi tingginya tingkat motivasi remaja dalam penelitian ini adalah belajar. Proses belajar tersebut dapat memberikan pengetahuan bagi remaja. Semakin banyak seseorang mempelajari atau mengetahui sesuatu hal maka ia akan lebih termotivasi untuk bertingkah laku sesuai dengan yang pernah dipelajarinya. Pengetahuan dan tingkat motivasi memiliki hubungan yang erat.Selain itu, dengan melakukan pelatihan terdapat pengaruh pelatihan terhadap perubahan pengetahuan pada siswa. Pengetahuan yang diperoleh dalam meningkatkan motivasi dapat diperoleh dari proses belajar dengan pemanfaatan media yang digunakan responden, lingkungan responden yang memberikan pengalaman melihat kasus kegawatan ataupun pemanfaatan alat transportasi menunjukkan luasnya jangkauan lingkungan yang dapat mempengaruhi responden. Lingkungan dapat mempengaruhi motivasi yang dihasilkan seseorang.Lingkungan yang dimaksud berupa karakteristik fisik lingkungan belajar, keterjangkauan dan ketersediaan sumber daya manusia, dan reward terhadap perilakunya.Lingkungan yang ada disekitar seseorang dapat mempengaruhi tingkat motivasinya. (Sunaryo,2014)

PENUTUP

Kesimpulan

Karakteristik responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah umur 16 tahun sebanyak 38 orang (50,0%) dan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah jenis kelamin perempuan 44 orang (57,9%).

1. Tingkat motivasi siswa SMA Negeri 1 Telaga sebelum dilakukan simulasi didapatkan hasil yaitu sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi dalam kategori kurang sebanyak 86 orang (89,5%)
2. Tingkat motivasi siswa SMANegeri1 Telaga sesudah dilakukan simulasi didapatkan hasil yaitu sebagian besar siswa memiliki tingkat motivasi dalam kategori baik sebanyak 70 orang (92,1%)
3. Terdapat pengaruh simulasi tindakan RJP terhadap tingkat motivasi siswa SMA Negeri1 Telaga dalam menolong korban henti jantung dengan nilai tingkat kemaknaan 0,000 <α = 0,05

Saran

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagi sumber kepustakaan mahasiswa dalam pembelajaran bantuan hidup dasar.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada bidang pelayanan kesehatan mengenai gambaran pengaruh simulasi tindakan RJP.
3. Bagi keperawatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatan skill bagi mahasiswa dalam melakukan tindakan RJP

4. Bagi siswa
   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat terhadap penanganan pasien henti jantung
5. Bagi sekolah
   Dapat dijadikan sebagi proses pelatihan bagi anak anak PMR dalam menolong pasien henting jantung

DAFTAR PUSTAKA

A.A Anwar Prabu *Mangkunegara* (*2012*). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ani Maryunani, (2017). Keperawatan Gawat darurat. EGC Jakarta

STIKES Muhammadiyah Manado

Hardisman(2013). Memahami patofisiologi dan aspek klinis syok hipovolemik: Update dan penyegar. Jurnal Kesehatan Andalas, 2(3): 178-82

Krisanty, Paula. dkk.(*2009*). Asuhan Keperawatan Gawat Darurat. Jakarta

Mallapasi,Saleh. (2013). Buku Panduan Basic Trauma Cardiac Life Support BTCLS. Makassar

Mangku.(2010). Buku Ajar Ilmu Anastesia dan Reanimasi. Indeks. Jakarta

Notoatmodjo.(2012).Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta. Jakarta

Putra.(2012). Panduan Riset Keperawatan dan Penulisan Ilmiah. D-Medika. Jogjakarta.

Sugiyono (2014). Metode Penelitian Manajemen. Alfabeta. Bandung

Sujarweni.(2014). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

Sunaryo.(2014). Psikologi untuk Keperawatan Edisi 2. EGC. Jakarta

Sudiharto&Sartono,(2011).*Basic TraumaCardiacLifeSupport*.Jakarta:CV SagungSeto

Tampun.(2014). Hubungan Motivasi Dengan Sikap Caring Pada Mahasiswa Praktik Profesi Ners Di Rsup.Prof.Dr.R.D.Kandou Manado. Skripsi. STIKES Muhammadiyah Manado.